



PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Ahmad

SMP Negeri 2 Pancarijang

Email Korespondensi: ahmad521@guru.smp.belajar.id✉

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

12 Juni 2023

Diterima:

24 Juni 2023

Diterbitkan:

26 Juni 2023

Kata Kunci:

Pemecahan masalah;
Matematika;
Hasil Belajar;
Pendekatan
pembelajaran

ABSTRAK

Meskipun pentingnya matematika telah diakui secara luas, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika dan mencapai hasil belajar. Penggunaan pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Pancarijang tahun 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan yang sama yakni, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Data penelitian ini berupa data hasil belajar dan data tentang proses belajar mengajar. Penerapan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa serta hasil belajar matematika siswa. Skor rata-rata hasil belajar matematika pada siklus I sebesar 67,84% dan pada siklus II sebesar 77,40% atau ada peningkatan sebesar 9,56%. atau indikator lainnya dapat dilihat pada siklus I masih terdapat 9 atau setara dengan (28,13%) orang siswa yang tidak tuntas, tetapi pada siklus II sudah tidak ada lagi siswa yang tidak tuntas.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan yang memiliki dampak signifikan pada perkembangan intelektual dan kemampuan berpikir siswa. Selain menjadi mata pelajaran yang menjadi dasar bagi banyak bidang ilmu pengetahuan dan profesi, matematika juga merupakan keterampilan esensial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun pentingnya matematika telah diakui secara luas, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika dan mencapai hasil belajar yang memadai dalam mata pelajaran ini (Hafid & Wiyati, 2017).

Masalah rendahnya hasil belajar matematika di kalangan siswa telah menjadi perhatian serius dalam sistem pendidikan. Hasil survei dan penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan pencapaian siswa dalam matematika masih jauh dari yang diharapkan. Sebagai contoh, sebuah studi yang dilakukan oleh OECD (Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi) pada tahun 2018 menemukan bahwa sekitar 22% siswa di negara-negara anggotanya tidak mencapai tingkat dasar kompetensi matematika yang diharapkan.

Di samping itu, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika, terutama yang menuntut pemikiran kreatif dan pemecahan masalah. Mereka cenderung menghadapi rasa frustrasi dan kebingungan ketika mereka menghadapi soal-soal yang tidak langsung memiliki jawaban yang jelas atau soal-soal yang memerlukan pemahaman konsep yang lebih mendalam. Kesulitan ini dapat menghambat motivasi belajar mereka dan memengaruhi persepsi mereka terhadap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak menarik.

Salah satu faktor yang menyebabkan masalah ini adalah pendekatan pengajaran matematika yang kurang efektif. Tradisionalnya, matematika sering diajarkan dengan pendekatan yang bersifat mekanis, dengan fokus pada pemberian rumus dan aturan yang harus diingat oleh siswa (Afifurrahman, 2014; Kencanawaty, 2019). Pendekatan ini tidak selalu mendorong pemahaman yang mendalam tentang konsep matematika atau kemampuan siswa untuk mengaplikasikan matematika dalam situasi dunia nyata (Sari, 2022).

Pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika telah mendapatkan perhatian yang signifikan dalam penelitian pendidikan. Menurut Polya (1945), pemecahan masalah matematika melibatkan empat tahapan utama: pemahaman masalah, merencanakan solusi, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi hasil. Pendekatan ini menekankan pentingnya proses berpikir dalam pemecahan masalah daripada hanya mencari jawaban yang benar.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa (Arisetyawan, 2019; Nahak et al., 2020; Salfia, 2021; Sutamrin & Sahid, 2021). Misalnya, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hiebert dan Lefevre (1986) menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan pendekatan pemecahan masalah mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk memecahkan masalah matematika yang kompleks.

Dalam konteks pendidikan matematika di Indonesia, terdapat kebutuhan mendesak untuk penelitian yang lebih mendalam tentang penggunaan pendekatan pemecahan masalah dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa SMP. Penelitian ini akan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan penting, seperti sejauh mana pendekatan pemecahan masalah dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas VII, dan bagaimana faktor-faktor tertentu dapat memengaruhi keberhasilan penerapan pendekatan ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan tahapan pelaksanaan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Pancarijang semester dua tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah 32 orang yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 15 orang perempuan, kelas tersebut paralel dengan 3 kelas jumlah siswa 95 orang yang terdiri dari 50 orang laki-laki dan 45 orang perempuan. Data penelitian ini berupa data hasil belajar dan data tentang proses belajar mengajar. Data hasil belajar diambil dengan memberikan tes kepada siswa. Sedangkan data tentang proses belajar mengajar diambil saat pelaksanaan tindakan melalui observasi. Data hasil belajar dianalisis secara kuantitatif berupa mean, skor minimum, skor maksimum, rentang, median, modus, standar deviasi, dan variansi. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif dengan cara reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pancarijang pada bulan maret 2015 sampai bulan Mei 2015 dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VII B dengan kelas paralel sebanyak tiga kelas, serta jumlah siswa sebanyak 95 orang, dimana kelas tersebut diajar oleh peneliti sendiri dan dibantu seorang guru matematika sekaligus sebagai wali kelas untuk memperoleh data hasil observasi.

Keadaan siswa yang homogen sehingga penelitian ini bisa dilaksanakan sesuai apa yang direncanakan, penelitian ini dimulai dengan observasi awal mengenai materi dan strategi yang akan ditetapkan, sehingga pemilihan materi yang cocok dengan strategi pemecahan masalah matematika

adalah topik himpunan yang termuat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan tahun 2006 semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

Untuk memudahkan pelaksanaan tindakan peneliti membuat : (1) rencana pembelajaran, (2) instrumen penilaian, dan (3) instrumen observasi. Pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan dilaksanakan sebanyak dua siklus yaitu siklus pertama sebanyak tiga kali pertemuan dan satu kali evaluasi serta siklus ke dua tiga kali pertemuan dan satu kali evaluasi, instrumen observasi digunakan setiap kali pertemuan untuk melihat perkembangan motivasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar Matematika yang dirasakan selama ini dan kurangnya kreatifitas guru dalam mengelola pembelajaran yang berdampak terhadap rendahnya mutu pendidikan, sehingga salah satu cara untuk menanggulangi masalah tersebut, peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Pancarijang melalui pendekatan pemecahan masalah matematika. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Pancarijang pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 32 orang yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 15 orang perempuan yang tersebar secara homogen. Sesuai karakteristik pemecahan masalah matematika, maka strategi tersebut sangat cocok diterapkan pada topik bahasan himpunan yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 semester genap kelas VII SMP.

Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus, masing-masing siklus sebanyak 4 pertemuan, tiga pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu pertemuan untuk evaluasi hasil belajar. Pelaksanaan observasi dilakukan setiap pertemuan dengan indikator (1) motivasi belajar siswa dan (2) keaktifan belajar siswa. Pengambilan data dilakukan dengan evaluasi setiap akhir siklus dan proses pembelajaran dilakukan melalui observasi yang dilaksanakan setiap pertemuan.

Data di setiap evaluasi setiap siklus dianalisis dengan kualitatif yang memuat. (1) rata-rata, (2) nilai maksimum, (3) nilai minimum, (4) rentangan nilai, (5) media, dan (6) standar deviasi. Data hasil observasi dianalisis dengan kualitatif yang memuat (1) distribusi frekuensi dan (2) persentase.

Hasil yang dicapai setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah matematika selama dua siklus untuk : (1) meningkatkan motivasi belajar siswa, (2) meningkatkan keaktifan belajar siswa, (3) meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah matematika, yang berdampak kepada peningkatan hasil belajar matematika dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Pancarijang.

Siklus I

a. Gambaran Kehadiran dan Keaktifan Siswa

Data mengenai kehadiran dan tingkat keterlibatan siswa yang diperoleh melalui pemantauan oleh tim anggota sebagai hasil dari pelaksanaan siklus I, mencerminkan sejauh mana siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah. Informasi mengenai kehadiran dan tingkat keterlibatan siswa dikumpulkan melalui observasi, dan terdiri dari tujuh item yang terperinci dalam lampiran serta dipresentasikan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Distribusi frekuensi dan prosentase kehadiran dan keaktifan siswa pada siklus I

No	Indikator	Frekuensi	Persentase
1	Kehadiran siswa	94	97,91
2	Siswa yang memperhatikan pengajaran dan mencatat saat pembelajaran	83	86,64
3	Siswa yang cuek atau tidak memperhatikan	10	10,41
4	Siswa yang mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan tentang materi yang dijelaskan	25	26,04

5	Siswa yang bertanya sesuai dengan materi yang diajarkan	7	7,29
6	Siswa yang bekerja sama dan berpartisipasi pada kelompoknya	78	81,25
7	Siswa tampil mengerjakan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis	13	13,01

Setelah digunakan prinsip focus dalam pembelajaran diperoleh adanya perubahan yang terjadi kehadiran dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang tergambar pada tabel 1.

b. Hasil ter Akhir Siklus I

Setelah materi dua kompetensi dasar pada siklus I disampaikan, dilakukan pengujian hasil pembelajaran melalui ulangan harian. Hasil analisis deskriptif menunjukkan skor yang diperoleh oleh siswa setelah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah selama siklus I. Informasi lebih lanjut tentang skor siswa dapat ditemukan dalam lampiran nilai dan disajikan dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Statistik Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	32
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	95
Skor Terendah	41
Rentang Skor	54
Skor Rata-rata	67,84
Standar deviasi (simpangan baku)	13,97

Dari tabel di atas adalah statistik analisis data dari banyaknya subjek, skor tertinggi, skor terendah, rentang skor, skor rata-rata dan standar deviasi. Jika skor hasil belajar siswa tersebut dikelompokkan ke dalam kategori ketuntasan belajar, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar seperti tabel 3 berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Prosentase Skor Hasil Belajar Siswa pada tes Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 59	Tidak Tuntas	9	28,13
60 – 69	Tuntas Rendah	9	28,13
70 – 79	Tuntas Sedang	8	25,00
80 – 89	Tuntas Tinggi	3	9,37
90 – 100	Tuntas Sangat Tinggi	3	9,37

Tabel 3 menunjukkan distribusi data ke dalam kriteria ketuntasan belajar, yakni ketuntasan belajar siswa sebagian besar berada dalam kategori tuntas sedang, rendah, dan bahkan tidak tuntas. Melihat kondisi ini guru melakukan refleksi untuk melakukan perbaikan pada siklus II.

Siklus II

a. Gambaran Kehadiran dan Keaktifan Siswa

Berdasarkan analisis kehadiran dan tingkat keterlibatan siswa setelah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah pada siklus II, informasi lebih lanjut dapat ditemukan pada bagian lampiran dan dipresentasikan dalam Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Distribusi frekuensi dan prosentase kehadiran dan keaktifan siswa pada siklus II

No	Indikator	Frekuensi	Persentase
1	Kehadiran siswa	100	100
2	Siswa yang memperhatikan pengajaran dan mencatat saat pembelajaran	95	98,95
3	Siswa yang cuek atau tidak memperhatikan	1	1,04
4	Siswa yang mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan tentang materi yang dijelaskan	33	34,37
5	Siswa yang bertanya sesuai dengan materi yang diajarkan	27	28,12
6	Siswa yang bekerja sama dan berpartisipasi pada kelompoknya	90	93,75
7	Siswa tampil mengerjakan diri untuk mengerjakan soal dipapan tulis	36	37,50

Setelah digunakan pemecahan masalah dalam pembelajaran pada siklus II diperoleh adanya perubahan yang terdiri dari siklus I tentang kehadiran dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang tergambar pada tabel 4.

b. Hasil Tes Akhir Siklus II

Setelah penyampaian materi satu kompetensi dasar pada siklus II, dilakukan ujian akhir belajar dalam bentuk ulangan harian. Hasil analisis deskriptif mencakup skor yang diperoleh oleh siswa setelah penerapan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah selama siklus II. Informasi lebih lanjut mengenai skor siswa dapat ditemukan di lampiran dan dipresentasikan dalam Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Statistik Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	32
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	100
Skor Terendah	60
Rentang Skor	40
Skor Rata-rata	77,40
Standar deviasi (simpangan baku)	12,15

Dari tabel di atas adalah statistik analisis data dari banyaknya subjek, skor tertinggi, skor terendah, rentang skor skor rata-rata dan standar deviasi pada siklus II. Jika skor hasil belajar siswa tersebut dikelompokkan ke dalam kategori ketuntasan belajar, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar seperti tabel 6 berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Prosentase Skor Hasil Belajar Siswa pada tes Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 59	Tidak Tuntas	0	0
60 – 69	Tuntas Rendah	9	28,13
70 – 79	Tuntas Sedang	11	34,36
80 – 89	Tuntas Tinggi	7	21,87
90 – 100	Tuntas Sangat Tinggi	5	15,64

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa tidak ada lagi siswa yang tidak tuntas hasil belajarnya. Sehingga pembelajaran dianggap berhasil dan siklus penelitian dihentikan hingga siklus II.

Pembahasan

Siklus I

a. Analisis Kehadiran dan Keaktifan Siswa

Setelah menerapkan prinsip fokus dalam pembelajaran, terjadi perubahan pada kehadiran dan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang tercermin dalam Tabel 1. Kehadiran siswa selama berlangsungnya siklus I mencapai 97,91%, jumlah siswa yang memperhatikan pelajaran guru dan mencatat saat pembelajaran 86,64%, jumlah siswa yang cuekmatau tidak memperhatikan mencapai 10,41%, siswa yang mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan tentang materi yang dijelaskan mencapai 26,04%, jumlah siswa yang bertanya mengenai materi yng sedang diajarkan mencapai 7,29%, siswa yang bekerja sama dan berpartisipasi dalam kelompok mencapai 81,25% dan siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis mencapai 13,81%.

b. Analisis Hasil Evaluasi Siklus I

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat digambarkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika dari 32 orang siswa kelas VII. SMP Negeri 2 Pancarijang setelah diterapkan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah pada siklus I sebesar 67,84 dengan standar deviasi 12,9749 dan variansi sebesar 195,297. Skor yang diperoleh oleh siswa berkisar antara skor terendah, yaitu 16, dari skor minimal 0 hingga skor tertinggi, yaitu 37, dari skor maksimal yang mungkin dicapai sebanyak 39. Dengan rentang skor sebesar 21, ini mengindikasikan variasi yang cukup signifikan dalam hasil belajar matematika siswa.

Dari data pada Tabel 2 juga dapat digambarkan uji statistik diperoleh $t = - 5,404$ berarti bahwa distribusi hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan pendekatan pemecahan masalah pada siklus I mempunyai nilai yang sangat signifikan. Dari Tabel 2, terlihat bahwa dari total 32 siswa yang menjadi subjek penelitian, terdapat 9 siswa (28,13%) yang berada dalam kategori tidak tuntas, 9 siswa (28,13%) dalam kategori tuntas rendah, 8 siswa (25,00%) dalam kategori tuntas sedang, 3 siswa (9,37%) dalam kategori tuntas tinggi, dan tidak ada 3 siswa (9,37%) yang berada dalam kategori tuntas sangat tinggi.

c. Refleksi

Pada pertemuan pertama siklus I, dimulai penerapan proses pembelajaran menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Pada umumnya, siswa mengalami kekakuan dalam menghadapi pendekatan pembelajaran baru ini. Kondisi ini muncul karena sebelumnya siswa terbiasa menjadi pasif dalam menerima pembelajaran. Sementara itu, pendekatan pembelajaran dengan pemecahan masalah menuntut perhatian, keaktifan, dan keterlibatan siswa secara aktif. Dalam implementasinya, catatan dari supervisor dan observasi langsung oleh peneliti menunjukkan bahwa hanya siswa yang duduk di barisan depan yang terlibat aktif dan berkonsentrasi dalam proses pembelajaran.

Pada pertemuan selanjutnya kegiatan pembelajaran mulai memperlihatkan kegiatan siswa secara aktif terhadap materi pembelajaran sebelumnya. Hal ini dapat ditunjukkan banyak siswa yang aktif pada saat pembelajaran berlangsung, seperti aktif bertanya, menjawab pertanyaan, meminta bimbingan dari guru, langkah-langkah menyelesaikan soal dengan pemecahan masalah sudah mengalami peningkatan namun belum meratanya keseluruhan. Menyadari hal tersebut, maka dilakukan bimbingan pada penyelesaian soal.

Keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran, seperti mengamati pengalaman sehari-hari yang terkait dengan materi yang sedang dibahas, dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa. Meskipun begitu, pada siklus I, siswa masih menunjukkan tingkat kepasifan selama proses

pembelajaran karena mereka masih memandang pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru sebagai sesuatu yang baru.

Untuk mengatasi hal ini, pada siklus I, guru berupaya menarik perhatian siswa dengan menyajikan model-model yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Model-model ini disajikan agar dapat diamati secara langsung oleh siswa. Sebagai contoh, ketika mengajarkan topik "irisan himpunan," siswa diajak untuk menghubungkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Dengan adanya contoh yang dapat diamati langsung, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Siswa merasakan keterkaitan antara konsep matematika dengan realitas sekitar mereka, sehingga perhatian mereka terfokus pada proses pembelajaran.

Siklus II

a. Analisis Kehadiran dan Keaktifan Siswa

Berdasarkan tabel 4 bahwa: Kehadiran siswa selama berlangsungnya siklus II mencapai 100%. Sebagian besar siswa, yaitu sebanyak 98,95%, terlihat memperhatikan guru dan mencatat selama pembelajaran. Hanya sebagian kecil, yaitu sekitar 1,04%, yang terlihat cuek atau tidak fokus pada pembelajaran. Sekitar 34,37% siswa terlibat aktif dengan mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan tentang materi yang dijelaskan oleh guru. Selain itu, sekitar 28,12% siswa aktif dalam mengajukan pertanyaan tentang materi yang sedang diajarkan. Lebih dari 93,75% siswa terlibat dalam kerja sama dan berpartisipasi dalam kelompok selama pembelajaran. Selain itu, sekitar 37,50% siswa dengan sukarela mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis.

Analisis kehadiran dan keaktifan ini diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan. Analisis ini menunjukkan adanya perubahan pada sikap siswa. Perubahan ini meliputi perhatian, motivasi, maupun kesungguhan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

b. Analisis Evaluasi Siklus II

Berdasarkan tabel 5 ditunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika dari 32 orang siswa kelas VII B. SMP Negeri 2 Pancarijang setelah dilakukan tindakan lanjutan terhadap materi pada siklus II adalah 77,4063 dengan standar deviasi 12,1598 dan variansi 147,862. adapun skor yang dicapai tersebar dari skor terendah yakni 60 dari skor terendah yang mungkin dicapai 0, sampai dengan skor tertinggi 100 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100. Dengan rentang skor 40. Ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan yang diajarkan pada siklus II sebesar 77,40 % dari seluruh materi yang diajarkan.

Adapun setelah dikategorisasikan maka pada tabel 4 di atas terlihat bahwa dari 32 orang siswa yang dijadikan penelitian, tidak terdapat lagi siswa yang tidak tuntas, 9 orang (28,13 %) berada pada kategori tuntas rendah, 11 orang (34,36 %) berada pada kategori tuntas sedang, 7 orang (21,87 %) berada pada kategori tuntas tinggi, dan 5 orang (15,64 %) berada pada kategori tuntas sangat tinggi. Selanjutnya pada tabel 5 tersebut menunjukkan peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah pada siklus I dan siklus II dengan melihat kenaikan skor rata-rata hasil belajar matematika siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setelah melalui dua siklus tindakan, terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar matematika siswa. Pada siklus I, skor rata-rata hasil belajar matematika siswa mencapai 67,84, yang ketika dikategorikan berada pada kategori tuntas rendah. Sedangkan pada siklus II, terjadi peningkatan menjadi 77,40, dan jika dikategorikan, skor tersebut berada pada kategori tuntas sedang. Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Pancarijang, naik dari kategori tuntas rendah ke kategori tuntas sedang.

a. Refleksi Siklus II

Setelah merefleksikan hasil pelaksanaan siklus I, tergambar gambaran tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II. Pada siklus ini, proses pembelajaran telah mengalami perbaikan, di mana rata-rata siswa lebih memperhatikan penekanan materi dengan mencatat selama pembelajaran, aktif dalam mengerjakan soal latihan, serta berinisiatif untuk meminta bimbingan guru. Perubahan positif yang mencolok adalah berkurangnya jumlah siswa yang tidak memperhatikan pelajaran atau melakukan kegiatan lain, hal ini dicapai melalui pendekatan personal dengan siswa dan memberikan perhatian lebih intensif.

Meskipun demikian, masih ada tantangan seperti siswa yang enggan menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan guru, serta beberapa siswa yang kurang aktif selama diskusi dan lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain atau hanya diam. Hal ini dipahami sebagai dampak dari faktor-faktor psikologis individu siswa.

Pada siklus II, peneliti melakukan penyesuaian dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan soal latihan secara individu atau berpasangan. Perubahan ini memberikan hasil positif, di mana siswa terlihat memahami materi dengan baik dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa perhatian dan keaktifan siswa meningkat, terutama terlihat dari kurangnya siswa yang tidak memperhatikan pelajaran.

Indikator-indikator yang telah diuraikan menunjukkan bahwa nilai hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan seiring dengan penggunaan strategi pembelajaran yang kondusif. Ada indikasi bahwa hasil belajar matematika siswa dapat meningkat jika situasi pembelajaran dapat memotivasi dan mengaktifkan siswa untuk mengaktualisasikan, mendayagunakan, dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Temuan empiris menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan belajar mengajar melalui pendekatan pembelajaran pemecahan masalah dapat secara positif meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar matematika di SMP Negeri 2 Pancarijang, Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan setelah dilakukan tindakan pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran pemecahan masalah pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pancarijang maka dapat disimpulkan:

1. Penerapan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa, hal tersebut dapat terlihat dari meningkatnya frekuensi kehadiran dan keaktifan belajar siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran semakin mengalami peningkatan baik dalam hal bertanya, memberikan tanggapan, keberanian mengajukan pertanyaan dan menyelesaikan soal di papan tulis.
2. Penerapan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Pancarijang yang indikatornya berupa perolehan skor rata-rata hasil belajar matematika pada siklus I sebesar 67,84% dan pada siklus II sebesar 77,40% atau ada peningkatan sebesar 9,56%. atau indikator lainnya dapat dilihat pada siklus I masih terdapat 9 atau setara dengan (28,13%) orang siswa yang tidak tuntas, tetapi pada siklus II sudah tidak ada lagi siswa yang tidak tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifurrahman, A. (2014). Penerapan Pembelajaran Matematika Melalui Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Spldv. *Edusentris*, 1(3), 227. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v1i3.147>
- Arisetyawan, A. (2019). Pentingnya Pembelajaran Etnomatematika Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Dan Bagaimana Mendisain Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal. In *Jurnal*

- Basicedu* (Vol. 3, Issue 2, pp. 621–626). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.47>
- Hafid, H., & Wiyati, E. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Pendekatan Problem Solving Secara Berkelompok. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 4(1), 1–15.
- Kencanawaty, G. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pelajaran Matematika. *MathEducation Nusantara*, 2(2), 194–200.
- Nahak, P., Amsikan, S., & Nahak, S. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Vii Smpn Neonbat Dengan Materi Pokok Himpunan. In *MATH-EDU: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika* (Vol. 5, Issue 1, pp. 31–37). Universitas Timor. <https://doi.org/10.32938/jipm.5.1.2020.31-37>
- Salfia, E. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis E-Modul Interaktif Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Integral SMA Kelas XII. In *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan* (Vol. 1, Issue 1, pp. 12–18). Lembaga Riset Mutiara Akbar. <https://doi.org/10.56495/jrip.v1i1.62>
- Sari, F. I. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Pendekatan Pembelajaran Problem Solving pada Siswa Kelas V SD Negeri 20 Alesipitto Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. In *Universitas Muhammadiyah Makassar*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sutamrin, S., & Sahid, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Masalah Terbuka dalam Pembelajaran Kalkulus. In *Sainsmat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam* (Vol. 10, Issue 2, p. 189). Universitas Negeri Makassar. <https://doi.org/10.35580/sainsmat102262272021>